

**PERKEMBANGAN DAN EKSISTENSI MUSIK TARLING CIREBON****Salim<sup>✉</sup>**

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2015  
Disetujui Juli 2015  
Dipublikasikan  
Agustus 2015

*Keywords:*  
*progress, existence, tarling*

**Abstrak**

Kemajuan teknologi berpengaruh terhadap perkembangan *Tarling* namun demikian *Tarling* masih tetap menunjukkan eksistensinya. Nampaknya ada hal yang menarik bagi peneliti untuk selanjutnya mengadakan penelitian tentang perkembangan dan eksistensi *Tarling*. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka masalah penelitiannya adalah bagaimana perkembangan *Tarling*, dan Bagaimana eksistensi *Tarling*. Penelitian Tesis ini menggunakan metoda penelitian kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan perkembangan dan eksistensi *Tarling*. Untuk memahami perkembangan, dan eksistensi maka penelitian ini menggunakan teori perkembangan dan eksistensi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode tringulasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan perkembangannya *Tarling* mengalami beberapa periodisasi perubahan yaitu periode musik, periode lagu dan lawak kemudian periode teater. Berkenaan dengan eksistensinya musik *Tarlingpun* mengalami perubahan bentuk yaitu *Tarling* kreasi dan *Tarling* dangdut. Eksistensi musik *Tarling* terbentuk melalui proses akulturasi. Saran dari hasil penelitian menyatakan bahwa, perubahan yang terjadi dalam *Tarling* dimaksudkan sebagai upaya agar *Tarling* tetap menarik kemudian eksis. Maka bagi Para tokoh masyarakat, seniman *Tarling*, pemerintah dan masyarakat Cirebon harus bersinergi melakukan berbagai langkah agar *Tarling* tetap menujukan eksistensinya.

**Abstract**

*The progress of technology influence the development Tarling, however Tarling still shows its existence. It seems that there is something interesting for researchers to conduct further research on the development and existence Tarling. In connection with these problems, the research problem is how the development Tarling and How existence Tarling. This thesis research uses qualitative research methods Researchers tried to describe the development and existence Tarling. To understand the development so the existence this study used the theory of development and existence. Data was collected by observation, interviews, and documentation. inspection of the validity of the data is done by using the method tringulasi. Data analysis was carried out in phases: data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that based development Tarling undergone several changes periodization is the period music, period songs and comedy theater. later period With regard to the existence Tarling music that changes shape and Tarling Dangdut Tarling creations. Existence music Tarling formed through a process of acculturation. Suggestions from the research stated that, the changes that occur in Tarling intended as an effort in order to remain attractive Tarling then exist.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: salimdea@ymail.com

ISSN 2252 - 6900

## PENDAHULUAN

Musik *Tarling* adalah musik yang dibawakan dengan peralatan gitar dan suling. Musik *Tarling* merupakan produk kebudayaan masyarakat Cirebon yang kemunculannya sekitar tahun 1930-an. Kesenian tradisional dimanapun dipastikan akan mengalami perubahan yang mengarah kepada kemunduran. Berbagai macam penyebab kemunduran kesenian tradisional diantaranya adalah pengaruh perkembangan kemajuan teknologi.

Berdasarkan perkembangannya musik *Tarling* telah mengalami perubahan bentuk pertunjukan. Musik *Tarling* selalu bermetamorfosis dengan bentuk kesenian yang lain. Oleh karena sifatnya yang selalu dinamis maka musik *Tarling* kini masih tetap digemari oleh masyarakat.

Eksistensi musik *Tarling* Cirebon telah mampu memperkaya khasanah musik di Indonesia. Musik *Tarling* Cirebon sejak kemunculannya selalu menyesuaikan dengan tuntutan kemajuan zaman. Perubahan tatanan kehidupan bermasyarakat akibat kemajuan teknologi besar atau kecil akan berpengaruh terhadap perkembangan seni *Tarling*, namun demikian kesenian *Tarling* Cirebon masih tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya khususnya masyarakat Cirebon.

Fenomena musik *Tarling* Cirebon dalam lagu *kiser* "Warung Pojok" menjadi salah satu lagu kebanggaan masyarakat Jawa Barat khususnya mayarakat Cirebon. Hampir semua lagu yang dibawakan dalam permainan musik *Tarling* diistilahkan dengan lagu *kiser* sehingga lagu *kiser* menjadi ikon lagu-lagu dalam musik *Tarling*. Ketenaran lagu *kiser* dalam lakon *Baridin* dan *Ratminah*, *Saidah-Saeni*, mampu menghipnotis para apresiatornya hingga ke luar daerah Cirebon.

Musik *Tarling* memiliki beberapa kekhasan Pertama musik *Tarling* tumbuh dan berkembang hanya di Cirebon. Kedua, lagu-lagu yang dilantunkan mengandung unsur spiritual dan magis. Ketiga, lagu yang dibawakan tetap mengacu kepada kerangka lagu *gending*, sehingga unsur gamelan tidak hilang

Berdasarkan fenomena serta keunikannya nampak ada sebuah hal yang menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini akan mengkaji tentang perkembangan dan eksistensi musik *Tarling*.

Berkaitan dengan perkembangan *Tarling* ini Lefrancois (1975:80) berpendapat bahwa konsep perkembangan mempunyai makna luas seperti terkandung dalam istilah pertumbuhan dan kematangan. Konsep tersebut diperjelas oleh Makmun (2004:81) yang menyebutkan bahwa proses perkembangan seni dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: Faktor alamiah, faktor lingkungan dan faktor waktu. Ketiganya berlangsung secara interaktif. Sebagai produk kebudayaan, kesenian dalam perkembangannya akan tunduk kepada hukum-hukum utama yang mengatur perkembangan manusia.

Dagun (1990:15) menyatakan bahwa pada kenyataannya manusia dalam keseluruhannya adalah eksistensi yang terus menerus terjalin dalam dialog dengan sesama, dengan diri sendiri, dengan Tuhan. Suatu kenyataan bahwa jika manusia menyadari akan dirinya maka ia harus melakukan aktivitas dan berkarya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian teori perkembangan dan eksistensi. Peneliti sebagai informan kunci terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, waktu, dan kondisi untuk mendapatkan data (Iskandar, 2008:205). Kajian Teori perkembangan dan eksistensi digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dalam penelitian .

Lokasi penelitian ini dilakukan di Cirebon tempat kesenian Tarling lahir, tumbuh kemudian berkembang dan eksis sampai saat ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu memeriksa data yang telah diperoleh dan membandingkannya dengan berbagai sumber (Moeleong, 2003:331). Analisis

data dilakukan dengan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi (Rohendi, 2011:10).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan musik *Tarling*

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, Perkembangan musik Tarling dapat dikelompokan menjadi tiga periodisasi yaitu *periode musik*, *periode lagu dan lawak serta periode Teater*.

*Periode musik* tumbuh pada tahun 1930 ditemukan oleh Liem Sin You atau Barang. Karena kegigihannya ia berhasil menemukan nada-nada gamelan dalam gitar. Keterkaitan munculnya musik baru dalam nuansa Cirebonan tidak bisa dilepaskan dari sosok Liem Sie You hal ini sebagaimana dituturkan oleh Jana: "Pa Barang itu nama aslinya Liem Sin You keturunan Cina, dia mempunyai keahlian memetik gitar, nyuling, nembang, nada yang dimainkan dengan gitar mengikuti motif pukulan memainkan gamelan kemudian permainan tersebut disebut *Tarling*." Sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Jana, Koentjaraningrat (1980:19) mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan Barang merupakan suatu bentuk penemuan, baik penemuan itu disengaja ataupun tidak disengaja, dengan penemuan ini maka munculah kebudayaan baru di Cirebon yaitu *Tarling*.

Tembang-tembang yang dilantunkan oleh Barang tersebut dinyanyikan dengan spontan sesuai apa yang diingat pada saat itu sambil memetik gitar. Syair parikan dan wangsalan yang sering dinyanyikan oleh Barang merupakan unsur sastra daerah Cirebon yang muncul dalam kesenian *Tarling* (Soemardjo, 2011:85).

Kehadiran kesenian baru yang disebut *Tarling* membuat masyarakat terkagum-kagum. Rasa kerinduan terhadap bunyi alunan gamelan lagu-lagu cerbonan sudah bisa tergantikan oleh alunan alat musik gitar dan suling yang dimainkan oleh Barang dan teman-teman sebayanya. Group yang dibentuk saat itu bernama group Paduana dengan anggotanya

sekitar empat orang yaitu Kamas, Madira, Turina, Jana.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat utama dan pertama pendukung musik Tarling, hal ini bukan tanpa alasan karena di dalam masyarakat pesisirlah musik Tarling lahir tumbuh dan berkembang. Dengan sikapnya yang terbuka masyarakat pesisir mudah menerima bentuk kesenian apapun termasuk Tarling. Kehadiran musik Tarling mendapat sambutan yang baik dari masyarakat pesisir. Kehadiran musik yang tergolong baru ini dimanfaatkannya untuk acara-acara seperti membakar batu bata, syukuran tujuh bulanan orang yang sedang hamil.

Seiring dengan perkembangannya sekitar tahun 1950 Popularitas *Tarling* mulai bersinar oleh kehadiran Jayana sehingga *Tarling* terkenal sampai ke luar Cirebon. Kepiawaian Jayana yang tampil bersama dengan Barang membuat *Tarling* menjadi tontonan yang paling menarik. Setelah mendapat respon yang baik dari masyarakat Jayana dan Barang menambahkan beberapa alat musik ke dalam *Tarling* seperti, *kendang, ketuk, kebluk, kecrek, dan gong*. *Tarling* kemudian menjadi media hiburan masayarakat (Wahidin, 2013:2).

Semula *Tarling* hanya menampilkan tembang wangsalan dan parikan akan tetapi kemudian berubah menjadi drama yang dialognya dinyanyikan. Perubahan bentuk pertunjukan ini dilakukan oleh Jayana dan Maryati yang menampilkan drama bercerita dengan judul *Saida-Saeni* dalam pertunjukan *Tarling*. (Suanda, 1990:50) menegaskan pempararan gambaran adegan yang dibawakan oleh penyanyi laki-laki dan perempuan dibawakan dengan cara dinyanyikan kerap dilakukan oleh penyanyi Jayana. Bentuk drama dengan dialog dinyanyikan dalam *Tarling* yang dilakukan oleh Jayana, merupakan sastra lisan dalam bentuk penuturan cerita legenda atau babad (Soermardjo, 2010:158). Beberapa lagu yang sering disajikan dalam pertunjukan *Tarling* seperti: *Kiser, Cirebonan, Waled, Bayeman, Jipang Walik, Kulu-kulu, Bendrong, Barlen*. Tidak hanya lagu-lagu khas *Cirebonan* saja yang biasa disajikan dalam *Tarling*, tetapi lagu-lagu khas

Sunda pun tidak jarang ditampilkan pula. Hal itu dapat dipahami sebab bahwa di daerah Cirebon terdapat dua tradisi kesenian yang berbeda yakni kesenian khas Cirebon dan Sunda Cirebon (Kartani, 1998:5). Lagu-lagu yang selalu dimainkan dalam periode ini dapat dijelaskan secara rinci melalui tabel di bawah ini:

Kemajuan musik Tarling yang ditampilkan oleh Barang dan Jayana membawa motivasi seniman lain untuk membuat group Tarling baru sebagaimana diungkapkan Jana (wawancara 11 april 2013) yang menuturkan bahwa pada tahun 1960 muncul group Tarling lainnya yaitu Tarling Putra Sangkala yang dipimpin oleh Abdul Adjib. Kemudian Sunarto mendirikan group Tarling juga dengan nama Nada Budaya.

Periode lagu dan lawak dimulai sekitar tahun 1960 dimana Tarling terus mengalami beberapa perubahan bentuk perkembangan. Abdul Adjib membuat drama-drama pendek berupa lawakan yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebenarnya hal itu terpengaruh oleh *bodoran reog*, waktu itu pertunjukan reog pake lawakan secara terpisah dengan irungan gamelan. Pelawak reog yang terkenal pada saat itu bernama Dawiya dan Goyot, mereka itu sangat disukai masyarakat, kemudian para dalang Tarling itu meniru mereka, dan setelah terpengaruh, Tarling memasukan unsur lawakan sebagai selingan setelah bernyanyi-nyanyi. Struktur pertunjukan pada periode lagu dan lawak ini adalah: (1). Tetraluan, (2). penampilan tari tayub, (3). Lagu-lagu yang diselingi oleh lawakan, (4). Penutup.

Musik Tarling kian menjadi tontonan yang mengikat hati dimasyarakat hal ini terbukti dengan banyaknya panggungan di tempat hajatan hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aliwijaya bahwa pada tahun 1955 sampe tahun 1960 an itu masyarakat benar-benar menyukai Tarling, terbukti pada waktu itu banyak orang yang menanggapnya pada acara-acara hajatan,

*Periodisasi teater* ini dimulai pada tahun 1965 sebagaimana diungkapkan Jana waktu itu Tarling nyatanya menjadi tontonan yang paling

disenangi berkat kepandaian Abdul Adjib dalam mengemas pertunjukan Tarling. Unsur-unsur Sandiwara atau Masres dimasukan kedalam bentuk pertunjukan Tarling. Sejak saat itulah pola baru sajian Tarling yang diperkenalkan oleh Abdul Adjib dikenal sebagai pertunjukan Tarling berbentuk teater (Wahidin, 2013: 3). Di bawah ini terdapat gambar Tarling drama Bridin Ratminah yang diciptakan Abdul Ajid.



Gambar 5.4 : Foto Pementasan Drama Tarling  
Dokumentasi: Salim

### Eksistensi musik Tarling

Eksistensi musik Tarling tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh seniman Tarling Barang, Jayana, Abdul Adjib dan Sunarto martaatmaja. Ketiga tokoh inilah yang mempelopori Tarling berkembang sampai saat ini. Berdasarkan eksistensinya maka musik Tarling dapat dibagi menjadi dua bentuk perubahan yaitu Tarling Kreasi dan Tarling dangdut.

Musik Tarling kreasi lebih beraliran ngepop. Lagu-lagu yang diciptakan tetap berakar dari lagu-lagu klasik dalam lagu gamelan namun berirama lebih cepat dan syairnya pun secara disengaja diciptakan Aliwijaya (wawancara, 5 mei 2014). Lagu-lagu kreasi yang diciptakan oleh Abdul Adjib dan Sunarto juga sebenarnya bersumber dari lagu-lagu klasik juga namun lagu-lagu yang diciptakannya itu lebih dominan dengan memainkan pola irama *gancang* (cepat) dan juga syair dalam lagu sudah ditentukan syairnya. Lagu-lagu yang sudah diciptakan oleh Abdul Adjib yang populer sampai saat ini adalah lagu *Warung Pojok* dalam kerangka lagu

kiser irama gancang (cepat) dan *Penganten Baru* dalam kerangka lagu *Bayeman gancang* (cepat).

Musik dangdut muncul di Indonesia diera tahun 1980-1990-an kemudian mempengaruhi keberadaan musik *Tarling* Cirebon. Kehadiran musik dangdut di Cirebon membawa pengaruh terhadap perkembangan *Tarling*. Istilah *Tarling* dangdut muncul kepermukaan seiring dengan perubahan irama musik *Tarling* yang semula iramanya lambat melankonis kemudian berubah menjadi irama cepat seperti pada irama dangdut. Ali Wijaya (wawancara, 5 mei 2014) menyatakan bahwa hampir seluruh seniman *Tarling* ketika manggung punya kecenderungan mendangdutkan lagu yang ditampilkannya.

Kemunculan Dian Sastra dalam kancah hiburan *Tarling Cirebonan* pada saat ini membuat wajah *Tarling* kembali bersinar menemukan kembali eksistensinya. Dian Sastra dengan segala kreativitas yang dimilikinya menjadikan *Tarling* masuk dalam wilayah industri musik. Keberadaan TV lokal di Cirebon dimanfaatkannya untuk kembali mempopulerkan *Tarling* kepada masyarakat. Dian Sastra saat ini sedang menjadi salah satu superstar dalam *Tarling* dangdut Cirebonan. Di bawah ini tampak gambar foto Dian Sastra saat sedang melakukan aksinya di atas pentas.



**Gambar 5.6:** Foto Pertunjukan Tarling Dian Sastra

Sumber: Dokumentasi Rini Kompas

Diana menampilkan pertunjukan campuran antara *Tarling* klasik dan dangdut berbahasa cirebon. Struktur pertunjukan yang dilakukan oleh Diana Sastra adalah sebagai berikut: (1). Tetraluan, 2). Lagu *Tarling* klasik, (3). Penampilan lagu kreasi, dangdut Cerbonan, (4). Drama, (5) Lagu penutup. Penampilan lagu-lagu baik klasik, dangdut dan drama selalu diselingi oleh lawakan khas yang dibawakan sendiri oleh Dian Sastra. Kreativitas Diana merupakan usaha yang luar biasa, tindakan dan karya-karyanya berhasil mengangkat salah satu unsur kebudayaan Cirebon. Diana adalah salah satu sosok yang berbudaya sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009:144-146) bahwa tidak dan hasil karya manusia yang dihasilkan dari belajar dalam kehidupanya dimasyarakat disebut kebudayaan. Faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan musik *Tarling* sehingga musik *Tarling* tetap menunjukkan eksistensinya sampai saat ini adalah dengan adanya Akulturası.

Cirebon terbentuk dari percampuran antar berbagai kebudayaan sebut saja kebudayaan India, Cina, Eropa dan Timur Tengah. Musik *Tarling* merupakan bentuk kesenian hasil pengaruh kebudayaan Eropa (Askadi, wawancara 18 mei 2014). Sependapat dengan pernyataan Askadi, Kasim, (2007 : 19) menyatakan bahwa *Tarling* bukanlah berasal dari daerah setempat namun jika mendengarkan petikan gitar dalam *Tarling* yang terdengar adalah bunyi *laras gamelan* (pentatonis). Secara singkat *Tarling* adalah migrasi bunyi dari gamelan ke gitar dan suling. Pendapat pendapat tersebut dikuatkan oleh Koentjaraningrat (1998:156) yang menyatakan bahwa hampir tidak ada suku bangsa yang terhindar dari pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa.

Akulturası dalam Musik *Tarling* bukan hanya terletak pada instrumennya saja melainkan pada bentuk tampilannya menyerupai opera Eropa. Lagu dalam musik *Tarling* menunjukkan dimensi spiritual yang telah mengangkat tradisi lisan dalam bingkai sastra klasik yang cenderung diangkat dalam bentuk cerita yang dinyanyikan. *Tarling* merupakan bagian dari kebudayaan Cirebon yang selalu

terbuka, selalu sinergis dengan kebudayaan lainnya sehingga memiliki identitas yang jelas unik dan khas (Casta, 2009: 114).

Berdasarkan data yang diperoleh musik *Tarling* sejak perkembangannya sampai dengan saat ini, memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (1).sebagai Media Hiburan. ia hadir sebagai bentuk hiburan biasa pada saat masyarakat Cirebon melakukan istirahat pada malam hari setelah melakukan berbagai aktivitas di siang harinya baik sebagai petani atau nelayan. (2). Sebagai Media Pendidikan. Pesan-pesan yang bersifat mendidik dalam pertunjukan *Tarling* selain diungkapkan melalui dialog dalam bentuk bahasa prosa, juga diekspresikan lewat dialog berbentuk bahasa puisi yang ditembangkan seperti contoh di bawah ini. (3).

Sebagai Media Komunikasi. Dialog dalam pertunjukan *Tarling* selalu dibawakan dengan bahasa daerah, sehingga kekuatan komunikasinya untuk menjangkau masyarakat desa yang masih buta huruf sekalipun sangat besar. Ini pulalah yang menyebabkan seni pertunjukan *Tarling* sudah sejak lama dijadikan sebagai media komunikasi oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah Cirebon, untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangannya musik *Tarling* mengalami tiga periodesasi perubahan bentuk yaitu: periode musik, periode lagu dan lawak, periode teater. Berdasarkan eksistensinya musik *Tarling* mengalami dua Perubahan bentuk yaitu *Tarling* kreasi dan *Tarling* dangdut. Dengan Perubahan-perubahan tersebut menjadikan musik *Tarling* tetap menunjukkan eksistensinya.

Para tokoh dan seniman *Tarling* hendaknya harus terus berkarya sehingga menghasilkan karya yang baik agar kesenian *Tarling* dapat terus diminati oleh masyarakat. Pihak pemerintah sudah sepantasnya memberikan pembinaan terhadap para pelaku dan tokoh *Tarling* agar tetap semangat untuk terus berkarya

## DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, Save, M, 1990, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar, 2008, *Metodologi Penelitian pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kartani, 1998, "Kesenian Komunikasi Daerah Cirebon" Makalah disampaikan dalam acara Pagelaran dan saresehan pertunjukan Kesenian Rakyat diselenggarakan oleh Direktorat Penerangan Rakyat Deppen RI dengan Kantor Deppen RI Kota Cirebon.
- Kasim, Supali, (et.al.), 2007, *Tarling : Migrasi bunyi dari gamelan ke gitar-suling*, Indramayu : Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- , 1980, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Lafrancois, G.R, 1975, *Psychology for teaching*, Belmont California: Wadsworth Publishing Co., Chapter 9.
- Makmun, Syamsuddin, Abin, 2004, *Psikologi pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Moleong, Lexi, 2012, *Metoda penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Rohidi, Tjetjep, 2011, *Metodologi Penelitian*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soemardjo, Jakob, 2011, *Pola Rasionalitas Budaya*, Bandung: Kelir.
- Wahidin, Dede, 2013, *Kompilasi Kesenian Tradisional Cirebon*, Cirebon : Disporbudpar